

BAB II

KARANGKA TEORITIK

A. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Syari'at Islam tidak akan dihayati dan di amalkan orang kalau hanya di ajarkan saja, tetapi arus didik melalui Proses Pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tapi juga praktis, karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah

¹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 20.

laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.²

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan

² Ibid., 28.

pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan dapat pula diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Sedangkan dalam *Encyclopedia education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian

dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits. Di dalam Kurikulum 2013, PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalaui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

- a. Undang-Undang RI No. 20, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*, "pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"³.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴ Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang

³ UUD Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2014), 26.

⁴ Tadjab, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama, 1996), 40.

berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini.

Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:⁵

يصلح لكم أعمالكم ويغفر لكم ذنوبكم ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا
عظيما (الاحزاب: ٧١)

Artinya: “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar “(Q.s. Al-Ahzab: 71)

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 50.

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah :sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.pendidikan adalah suatu usaa dan kegiatan yang berproses melalu tahapan tertentu .maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat .tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis,tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang , yakni berkenaan dengan dengan seluruh aspek kehidupan yang berjenjang.⁶

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa

⁶ Sama'un Bakry, *Mengagas*, 30-31.

kepada Allah Swt dan berpendidikan agama Islam mulia,⁷Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Menurut Zainuddin⁸ Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - 1). Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia
 - 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat

⁷ Ibid., 78.

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 59.

- 3). Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- 4). Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Di lain pihak, Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa dalam perumusan tujuan pendidikan diperlukan adanya beberapa landasan pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Tiapa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi seseorang individu sampai batas kemungkinan individu tersebut berkembang.
2. Tiap pendidikan harus mempunyai tujuan kemasyarakatan (*a social aim*), yaitu memajukan martabat dan nilai-nilai masyarakat sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat bertahan dalam pergaulan internasional.
3. Untuk melakukan kedua tujuan tersebut, pendidikan sekurang-kurangnya memberikan kepada anak didiknya cukup pengetahuan dan kemampuan eksekutif dalam masyarakat tersebut untuk melaksanakan sesuatu tugas produktif dalam masyarakat tersebut dengan kualitas tinggi. keseluruhan pendidikan sekurang-kurangnya harus bertujuan mengasilkan keseimbangan antara jumlah pekerja diantara beberapa sektor dalam masyarakat dan menghindarkan *over production* ataupun *under production* dalam labor masyarakat.⁹

⁹ Muhaimin, *Wacana*, 24.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu; aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya

dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam Pendidikan agama Islam perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Fungsi merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam secara operasional. pendidikan agama Islam disekolah berfungsi:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. Penyaluran yaitu, untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pencegahan yaitu, untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, *Faisal (1999)* berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah sebagaimana dikutip oleh *Abdul Majid*¹⁰ sebagai berikut:

- a. Pendekatan nilai universal (makro) adalah suatu program yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum.
- b. Pendekatan meso, adalah suatu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
- c. Pendekatan ekso, adalah suatu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- d. Pendekatan makro, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan ketrampilan seseorang sebagai

¹⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

professional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mencapai pendidikan agama Islam (PAI) yang berbasis kompetensi disekolah yang sudah menerapkan KBK.

5. Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM). Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pembentukan komite sekolah/majelis madrasah sebagai upaya mengikut sertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan (dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan), dan akhirnya sampai pada inovasi kurikulum.

Kurikulum dalam hal ini adalah KBK yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Termasuk bagaimana melakukan penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan peberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini bahwa Kompetensi

adalah suatu pengetahuan tentang sesuatu yang diharapkan dapat dimiliki, disikapi dan dilakukan siswa dalam setian tingkatan kelas dan sekolah, termasuk pula menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.¹¹

Pendidikan agama mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya. Diantaranya: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (2) PAI berusaha dan memelihara ajaran dan nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan yang lainnya. (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibarah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan (8) dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleransi atau semangat ukuwah Islamiyah

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Ibit. Hlm 163

landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi di antaranya, kurikulum, guru, metode, alat dan lain-lain. Semua komponen tersebut saling berkait satu sama lain.

Sebagaimana dikemukakan Soetomo (1993:11) bahwa dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu: (1) tujuan interaksi yang diharapkan, (2) bahan (pesan yang akan disampaikan), (3) pendidikan dan siswa, (4) alat/sarana yang digunakan, (5) metode yang digunakan untuk mencapai materi, dan (6) situasi lingkungan untuk menyampaikan agar tercapainya tujuan.

Ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa macam. Macam-macam alat pendidikan dilihat dari segi wujudnya ini dapat dibagi menjadi :

1. wujud yang berbentuk dalam perbuatan pendidik (sering juga disebut *software*). Wujud sarana yang demikian ini mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman yang diberikan atau dipertunjukkan oleh guru atau pendidik kepada anak didiknya.

benda-benda fisik yang berfungsi sebagai alat bantu dalam melaksanakan pendidikan (di sebut *hardware*). Wujud sarana pendidikan Islam yang demikian mencakup: meja-kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, dan lainnya.

2. Sumber rujukan utama terhadap kedua jenis alat pendidikan ini, ialah kitab-kitab *fiqh* yang memuat syarat-syarat rukun Islam, yaitu peraturan-peraturan Tuhan yang harus dilaksanakan untuk kebahagiaan hidup baik didunia maupun di ahirat.¹²

Ciri-ciri pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pertama: Pendidikan Ketuhanan (tauhid/aqidah) yaitu: (a) pendidikan yang bukan buatan manusia, melainkan berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang diturunkan Allah Ta'ala (bersifat luhur dan sempurna), (b) bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang mulia, (c) menyampaikan individu siswa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, (d) kesempurnaannya datang dari Allah SWT yang Maha Mengetahui terhadap kemaslahatan manusia dan memberikan kebaikan kehidupan yang mulia bagi manusia, (e) pendidikan Islam itu berdasarkan pada Q.S. Shad: 9, al Isra: 9, al-Baqarah: 2, Az-Zumara:23.

Kedua: Pendidikan faktual (tarbiyah) yaitu: pendidikan yang serasi dengan kenyataan manusia yang tersusun dengan komponen jismi (tubuh), nafs/qolb/hati. Pendidikan ini mengakui adanya “gharizah” (insting) yang menggerakkan perilaku manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam itu membimbing, mengarahkan, menata dan membina gharizah bukan menghancurkan atau memeranginya.

¹²Sama'un Bakry, *Mengagas*, 88-89.

Ketiga: Pendidikan yang kontinyu, yaitu pendidikan yang tidak terikat oleh waktu tertentu dikeluarga dan sekolah saja, melainkan kewajiban bagi orang Islam sampai meninggal dunia.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ditandai dengan ciri-ciri antara lain:

1. Lebih menitik beratkan pada target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Ada beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya:

- a. Hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpendidikan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.

- c. Kegagalan pendidikan agama disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama. Memang sulit untuk memahami siapa yang paling bertanggung jawab atas ketidakberhasilan pendidikan agama ini. Sebab pendidikan dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, masalah tujuan, kompetensi guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, kebijakan, keadaan murid dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menanganinya memerlukan penanganan yang komprehensif (menyeluruh) yang dilakukan oleh semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama di Indonesia.

6. Peran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Berdasarkan kebijakan kepala sekolah dan usaha guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah, baik kegiatan Intra Kurikuler ataupun kegiatan Extra Kurikuler tujuannya tidak lain adalah dalam rangka membantu mengembangkan manusia seutuhnya yang serasi, seimbang dan selaras antara aspek jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Guru Memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang di cita citakan. Oleh sebab itu, setiap rencana kegiatan guru dapat didudukan dan dibenarkan, semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan proses dan tanggung jawab selaku pendidik.¹³

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.. Dengan menghayati semua ajaran yang terkandung dalam agama Islam tersebut berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang dapat memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang di sebut agama mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya

¹³ Ibid., 60.

peganangan hidup yang disebut agama. Agama merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Manusia merasakan adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan bertempat mereka meminta pertolongan, sehingga dengan nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam hatinya melalui pendidikan akan menjadikan jiwa tenang dan tenteram.

Pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji. Ini berarti pendidikan agama Islam mengajarkan agar menjadi manusia yang berpendidikan agama Islam mulia, sebab pendidikan agama Islam mulia adalah merupakan jiwa pendidikan agama Islam., berpendidikan agama Islam mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan yang diberikan pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah diharapkan membantu siswa dalam mempersiapkan hidup bermasyarakat, agar mereka mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu pendidikan agama Islam memberikan motivasi serta mengimbangi ilmu-ilmu lain yang mereka pelajari.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Agama Islam

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksudkan di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan. Secara umum pengertian strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Menurut Syaiful Bahri secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pengertian tersebut jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴ Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar.

Strategi dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berdayakan bagi seorang guru, bagi upaya suksesnya sebuah pembelajaran.¹⁵ Model pembelajaran ialah rencana atau suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pengajaran. Model mengajar mengandung strategi mengajar yaitu pola urutan kegiatan instruksional

¹⁴ Syaiful Bahri, *Model Dan Strtegi Pembelajaran* (2002), 5.

¹⁵ Muktar, *Desain*, 136.

yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sedangkan di dalam strategi mengajar terdapat strategi instruksional dan ketrampilan teknis mengajar yang amat spesifik, seperti ketrampilan mengajukan pertanyaan mengkomunikasikan pengarahan, menstruktur mereaksi terhadap anak didik.¹⁶

Sedangkan Muktar (2003) dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran PAI* menuliskan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berdayakan bagi seorang guru, bagi upaya suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi sifatnya tidak langsung (*indirect*) bagi tercapainya atau suksesnya pembelajaran. Istilah lain kita kenal juga dengan metode. Perihal metode adalah bersifat langsung (*direct*) yang dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.¹⁷

Dalam rumusan lain, jika salah satu unsur dalam strategi itu dihilangkan maka akan berakibat tidak tercapainya tujuan pengajaran, terutama yang menyangkut hubungan yang erat sekali antara strategi mengajar dengan kegiatan belajar mengajar. Siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik jika guru telah menetapkan strategi yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Siti Kusriani, menyimpulkan bahwa, strategi mengajar adalah “rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan

¹⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan PAI. 1997, 141

¹⁷ Muktar, *Desain*, 136.

dicapai". Dalam istilah umum istilah strategi mengajar dapat disejajarkan dengan metode mengajar atau model mengajar.¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu cara atau pola umum yang dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Strategi Pembelajaran PAI

Adapun kegunaan strategi pembelajaran menurut Kusri¹⁹ ada dua, yaitu:

- a. Siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berfikir dengan baik.
- b. Guru memiliki gambaran cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya.

Siswa memiliki perbedaan kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosio budaya dan tingkat ekonominya. Keadaan ini berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran direncanakan oleh guru, disamping untuk melayani dan membantu dalam cara belajar dan berfikir yang baik, dalam pembelajaran pendidikan

¹⁸ Siti Kusri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 1995), 3.

¹⁹ *Ibid.*, 5.

agama Islam strategi juga bermanfaat untuk mengembangkan pengalaman siswa tentang nilai-nilai atau norma agama sesuai dengan potensi dan sumber daya siswa, sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam agama tersebut pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa diharapkan memiliki iman yang kokoh dan keyakinan yang kuat terhadap adanya Allah dan mampu berserah diri hanya kepada-Nya sebagai dasar dan landasan dalam membentuk kepribadian siswa seutuhnya.

3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan proses penyesuaian sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Bigitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang derencanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran dirtuntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan dan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi

mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Standar kompetensi bahan kajian itu harus dikuasai siswa di seluruh Indonesia. Dengan demikian melalui standar kompetensi yang berdevinisikan, keanekaragaman kemampuan daerah dan dilayani dengan berpijak pada kompetensi umum lulusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program.²⁰ perangkat yang harus di persiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Memahami kurikulum
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Cara yang terbaik untuk merencanakan desain pembelajaran pendidikan agama Islam adalah memulainya dari out comes yang diharapkan.²¹ Alasan mendasar bagi desain pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membuat kemungkinan terhadap suatu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

²⁰ Abdul. Majid,. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 91.

²¹ Muktar, *Desain*, 125.

Strategi merancang pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubungan dengan proses penerimaan yang seharusnya amat kompleks.²² Dengan suatu strategi tertentu, perencanaan dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Ada beberapa syarat yang harus di miliki seseorang guru sebelum ia merencanakan pembelajaran, antara lain:

1. Dalam perencanaan pembelajaran harus mempunyai dasar pengetahuan dan menguasai konsep tentang apa yang akan diajarka.
2. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi, berarti guru mengetahui apa yang akan dicapai.
3. Guru mampu menjabarkan pokok bahasan yang telah dipilih kedalam suatu silabus yang dibuat sendiri.
4. Pengalaman mengajar juga menjadi bahan pertimbangan yang cukup berharga.

Syarat-syarat tersebut merupakan pedoman umum bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, agar pelaksanaan pengajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : PT Bumi Aksara: Jakarta. 2002), 19.

Perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting untuk mencapai efektifitas pengajaran.

Ada delapan tahapan persiapan atau perencanaan yang perlu dilakukan guru sebelum mengajar, yaitu:

1. Mempelajari silabus. Silabus yang baik bukan saja berisi apa sana yang harus diberikan kepada siswa, tapi tujuan bahan tersebut diberikan pada siswa. Silabus dapat dibagi dua, yaitu: silabus dari lembaga pendidikan dan silabus yang dirancang sendiri oleh guru.
2. Menetapkan tujuan dan kelompok sasaran. Setiap bulan bahan ajar yang diberikan harus diorientasikan pada tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, dan guru boleh menambahkan informasi asalkan tidak menyimpang dari tujuan tersebut.
3. Membentuk satuan acara pengajaran. Ini bermaksud agar siswa dapat mengetahui dengan cepat tentang isi bahan ajar yang akan diberikan pada waktu pengajaran tersebut berlangsung.
4. Memilih model instruksional yang relevan. Model yang dipakai sebaiknya sesuai dengan bahan ajar atau ilmu yang diberikan.
5. Membuat evaluasi. Hal ini agar siswa selalu berantisipasi untuk belajar dan mendapat nilai yang baik.
6. Menetapkan tempat dan waktu.
7. Menetapkan buku wajib dan pilihan. Hal ini untuk membantu siswa dalam belajar sesuai dengan bahan dan isi pelajaran.

8. Membagikan hand out. Sebaiknya semua persiapan atau perencanaan pengajaran mulai dari nomor 1 sampai nomor 7 diatas ditulis secara singkat untuk mendistribusikan kepada siswa. Ini bertujuan siswa dapat mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh setelah mereka mengikuti pelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran perlakuan atau tindakan awal oleh seorang pengajar adalah:

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Meretapkan materi pelajaran
3. Menetapkan kegiatan belajar mengajar
4. Menetapkan alat pelajaran dan sumber
5. Menetapkan alat evaluasi.²³

Dari kelima pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan program pembelajaran seorang guru agama mempunyai dua tugas utama yang harus dilakukan yaitu merumuskan tujuan (langkah pertama) dan merencanakan program untuk mencapai tujuan tersebut (langkah kedua sampai kelima).

Perencanaan atau persiapan dalam pengajaran pad dasarnya adalah sama pada semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, tapi perlu diingat bahwa dalam pelajaran agama Islam banyak hal atau materi yang sifatnya abstrak. Ini berarti dalam perencanaan perlu dipertimbangkan materi dan bahan metode yang akan disampaikan.

²³ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo : Rahmadhani, 1993), 96.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan menjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya tetapi guru akan banyak belajar dengan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah:

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntut untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁴ Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.

²⁴Siti Kusriani, *Strategi*, 53.

2. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

b. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

1. Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
2. Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini ada dua pendekatan

atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Pendidikan agama Islam dari zaman ke zaman mengalami perkembangan yaitu suatu pembaharuan kurikulum, khususnya Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK). Oleh karena itu strategi pembelajaran (penerapan metode) yang digunakan oleh guru PAI juga mengalami pembaharuan juga untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehubungan dengan strategi pembelajaran PAI yang difokuskan pada pembentukan kepribadian (pendidikan agama Islam) siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan sebagaimana di bawah ini:

1. Menemukan (*Inquiry*).

Inquiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexts*). Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan yang harus berhubungan dengan pelajaran Pendidikan agama Islam. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi

Pendidikan agama Islam yang diajarkan. Topik tentang terbiasa dengan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan terbiasa bertatakrama, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus yang terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam; (b) mengumpulkan data melalui observasi; (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

2. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya (*Questioning*) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran kepribadian. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring mengaktifkan skemata, men-judge, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Bertanya *adalah* suatu strategi pembelajaran kepribadian/pendidikan agama Islam yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat

digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan tentang materi Pendidikan agama Islam.

3. Masyarakat-Belajar (*Learning Community*).

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang bertatakrama terhadap kedua orang tua, dia bertanya kepada temannya “Bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua”. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara bertatakrama terhadap kedua orang tua. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat-belajar (*learning community*).

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang aggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.

4. Pemodelan (*Modelling*).

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melaksanakan perilaku dengan sifat-sifat terpuji, cara menghindari sifat-sifat tercela, atau guru memberi contoh cara bertatakrama yang baik.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru bukan satu-satunya model. Akan tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya atau mendemonstrasikan cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua, dan lain sebagainya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat

menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

5. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran PAI berakhir, siswa merenung terhadap sifat-sifat tercela atau perbuatan jelek yang telah mereka lakukan.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran PAI, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) catatan atau jurnal di buku siswa; (d) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran PAI hari itu; (e) diskusi; (f) hasil karya; dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi PAI yang dipelajari.

6. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami poses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran PAI, maka assesment tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pemelajaran pendidikan agama Islam seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti EBTA/EBTANAS, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisah) dari kegiatan pembelajaran PAI tersebut.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran Pendidikan agama Islam: proses, kinerja dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran Pendidikan agama Islam berlangsung.

- c) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d) Test hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

Perlu diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan instruksional, sebaiknya kegiatan dititik beratkan kepada siswa yang harus lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu harus dipilih pendekatan yang berorientasi pada cara belajar siswa aktif.

c. Tahap Evaluasi Dan Tindakan Lanjut.

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.
2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.

3. Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.
4. Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

C. Pembahasan tentang karakter siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter ialah :AKU-PSIKIS yang mengekspresikan dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari aku manusia, sebagian disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi milieu atau lingkungan (teori konvergensi)²⁵

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (1986:768) pengertian Karakter yaitu manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri). Ini berarti bahwa pengertian karakter mengarah pada perseorangan (*person*) diri orang

²⁵ Kartni kartono, *Teori kepribadian* (Bandung : Mandar Maju, 2005), 14.

tersebut. Kemudian jika dihubungkan dengan arti kata karakter yang juga terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta yaitu karakter berarti keadaan manusia sebagai perseorangan; yang keseluruhan sifat-sifatnya merupakan watak seseorang (biasa juga bergeser berarti orang yang baik sifat dan wataknya). Arti kata watak yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabi'at, budi pekerti, pendidikan, bisa juga berwatak berarti berbudi pekerti, mempunyai sifat kepribadian.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bukunya mengatakan bahwa karakter pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal.²⁶

Karakter sesuatu yang tidak yang tidak di kuasai oleh investasi manusawi, seperti, ganasnya laut dengan gelombang pasang dengan angin yang menyertainya .karakter juga bisa di pahami sebagai tingkat kekuatan mana seorang individu mampu menguasai kondisi tertentu.karakter yang demikian ini sebetulnya di lihat sebagai sebuah proses yang di kehendaki ,karakter yang di terima sebagai sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak semerta merta jatuh kedalam fatalisme

²⁶ Siti Kusrini, *Strategi*, 46.

akibat di terminasi alam ,atau terlalu tingi optimisme . kodrat alami kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki.²⁷

a. Kepribadian /karakter Dalam Undang-Undang

Di atas tadi telah dijelaskan dengan jelas, bahwa pengertian kepribadian berarti manusia sebagai perseorangan atau manusia itu sendiri, Mambahas kepribadian seutuhnya sebenarnya adalah menganalisis secara konsepsional, seutuhnya (teoritis dan praktis) apa dan bagai mana perwujudan kepribadian seutuhnya itu. Menurut konsep tradisional, seutuhnya (kebulatan) ialah kebulatan atau integritas antara aspek jasmani dan rohani, antara akal dan ketrampilan.

Kemudian jika dihubungkan dengan pembangunan nasional maka kepribadian seutuhnya adalah merupakan hakekat pembangunan nasional yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia. Motor penggerak utama pembangunan ialah unsur manusia itu sendiri, sedangkan kemajuan teknologi, pengetahuan dan modal adalah unsur penunjang. Oleh karena itu kepribadian seutuhnya merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian atau sosok manusia seutuhnya, sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana

²⁷ Marcus; F. Pessireron, *Pendidikan Karakter Membentuk Peradaban Bangsa* (Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 25-26.

yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, yaitu: “...mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jadi jelas, bahwa kepribadian seutuhnya yang menjadi tujuan pendidikan nasional, mengandung idealitas bahwa manusia Indonesia hendaknya menjadi manusia pembangunan yang memiliki kriteria seperti berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian mantap dan mandiri, serta
- 6) Bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Dengan demikian kepribadian adalah berkemampuan tinggi dalam kehidupan rohaniyah dan jasmaniah serta dapat berkembang secara harmonis, baik dalam bidang material dan spiritual serta hubungannya dengan sesama manusia (horisontal) maupun dengan Maha Pencipta-Nya (vertikal).

Ada lima dasar manusia seutuhnya yaitu:

1. Wawasan yang seimbang antara potensi, kebutuhan dan nilai jasmani dengan rohani dalam kepribadian manusia
2. Wawasan yang seimbang antara kehidupan individualitas dengan kemasyarakatan (kepribadian dan sosial), berdasarkan tata nilai sosial budaya dan kenegaraan
3. Wawasan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat dengan tata nilai religius yang diyakini masing-masing individu
4. Wawasan kesejahteraan, sadar bahwa manusia masa kini adalah pewaris cita-cita pendahulunya dan pembina masa depan demi generasi penerusnya.
5. Wawasan yang seimbang antara subyek manusia dan alam lingkungannya; antara subyek warga negara dan tanah air, sebab manusia bertanggung jawab atas terpeliharanya kondisi alam yang sehat dan subur. *Idris (1992:78)*

Wawasan atau orientasi tersebut memberikan arah dan pertimbangan dalam berbagai keputusan dan kebijaksanaan kepribadian dalam pergaulan dan kehidupan. Keputusan-keputusan dan kebijaksanaan dalam semua sikap dan tindakan individu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh dimensi-dimensi dalam wawasan tersebut.

Disamping memiliki keutuhan potensi dan keutuhan wawasan, Zahara Idris menambahkan bahwa manusia Indonesia yang seutuhnya

juga memiliki sikap dasar yang menjadi substansi utama dalam pembinaan menuju manusia yang utuh, yaitu : “sikap hidup sehat, sikap hidup hemat, sikap hidup cermat (telaten), sikap hidup berdisiplin, berani dan berilmu, serta menurut hati nurani secara sadar dan penuh tanggung jawab menuju kehidupan mandiri”.

Dari beberapa rumusan tentang pengertian manusia seutuhnya menurut pengamatan para pakar pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seutuhnya menurut *Undang-Undang No. 20 tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kepribadian yang mampu mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, baik jasmani maupun rohaninya secara serasi, selaras dan seimbang untuk diinternalisasikan dalam kehidupan kepribadian dan sosial berdasarkan antara nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupannya.

b. Kepribadian/karakter Menurut Islam

Kepribadian seutuhnya adalah tujuan yang diadialkan dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam kepribadian manusia yang diinginkan.

Tujuan-tujuan (pendidikan) diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan

secara singkat dan padat seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan kepribadian dan terbentuknya kepribadian muslim. Hamdani Ihsan (1998:59). Menurut Marimba (1987:48) dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa dalam Islam, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu mengabdikan diri kepada Allah (menyembah), dengan berserah diri menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur’an:

وما خلقت الجن والإنس الا ليعبدون (الذاريات : ٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Adz Dzariyat:56)

Hal ini juga dipertegas oleh wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya, agar mereka berserah diri kepada Allah semata dan tidak boleh mati kecuali memeluk agama Islam:

ووصي بها ابراهيم بنيه و يعقوب بينى ان الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن الا وانتم مسلمون. (البقره: ١٣٢)

Artinya: ”Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kup. Ibrahim berkata: hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (Al Baqarah: 132).

Dari sini jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah, yaitu penyerahan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada khaliknya (Allah), berarti ia telah berada didalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan didunia dan membahagiakan di akhirat, dan kesenilah arah dan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian yang bulat dan utuh antara aspek jasmani dan rohani secara seimbang, sehingga terbentuk dengan apa yang kita sebut “kepribadian muslim”.

Marimba (1987:67) secara garis besar membagi aspek-aspek kepribadian muslim menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Aspek-aspek jasmani; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek yang segera tidak dapat dilihat dan diketahui dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap (pendirian) dan niat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu; filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Bagi orang yang beragama aspek-aspek inilah

yang menuntut kearah kebahagiaan, bukan hanya didunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhan.

Dari ketiga aspek tersebut yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan seorang muslim.

Dalam kepribadian, selain terdapat aspek-aspek juga memiliki tenaga kepribadian yang satu sama lain menghasilkan aspek kepribadian tersebut. Amad D. Marimba membagi tenaga kepribadian menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tenaga-tenaga kepribadian, meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh.
2. Tenaga kejiwaan terdiri atas karsa, rasa dan cipta.
3. Tenaga kerohanian yang luhur.

Untuk membentuk suatu kepribadian maka ketiga aspek-aspek dan tenaga kepribadiannya tersebut harus bekerja secara seimbang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sehubungan dengan hal tersebut, *Kusrini (1991:46)* menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai berikut:

“Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani mempunyai kemampuan cipta, karsa dan rasa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan keterampilan fisik, keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian seutuhnya menurut Islam ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, jasmani, rohani, dan kejiwaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan kehidupan.

2. Upaya Pembentukan karakter Siswa

Manusia itu terdiri dari rohani dan jasmani. Jadi upaya pembentukan kepribadian seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya tersebut. Manusia tidak mungkin mampu membangun kepribadiannya dengan mengandalkan pemikiran akal saja, karena dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalnya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakikat dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk

ajaran agama Islam, bila benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian yang seutuhnya.

3. Faktor-Faktor Pembentukan karakter siswa

karakter itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor Biologis
- b. Faktor sosial
- c. Faktor Kebudayaan²⁸

a. Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b. Faktor Sosial

yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturn yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), 163.

keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Disamping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan. Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari

dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.²⁹

D. Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan karakter siswa

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut karakter adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohani. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa dia antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penialain tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Untuk menunjang itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang Mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi meng-Islamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mukmin-mukmin muslim lemah-lembut dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus

²⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1998), 272.

berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh faktor pembawaan terutama tenaga pendorongnya, namun dengan membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlihat secara optimal. Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang yang memiliki vitalitas prima. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Oleh karena itu vitalitas muslim harus diarahkan pada pelaksanaan perintah agama yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah ia harus rajin bekerja, ulet dan tabah menghadapi cobaan dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan

umat manusia. Sabda Nabi; “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok”.³⁰

Adapun ciri kepribadian yang dapat di fahami dari orang lain ialah ciri yang tipikal, yaitu ciri kepribadian yang tidak umum dan juga tidak individual, akan tetapi ciri yang ada pada sekelompok orang secara bersama memiliki ciri tersebut seperti rasional, pemikir, emosional, perasa, ektravert, introvert, pemarah, pemalu, pendendam, pemaaf, penipu, politikus, ekonomis, dan ciri lain yang sejenis. Ciri-ciri tersebut sering disebut sifat-sifat kepribadian. Ciri yang tipikal itu bukan berupa isi atau proses kejiwaan aktual akan tetapi berupa disposisi atau kecenderungan yang bersifat habitual dan secara relatif menetap pada pribadi individual tersebut.³¹

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan suatu keadaan bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Nilai dan norma Islami yang harus di internalisasi kedalam pribadi seseorang, dijabarkan kedalam sistem kependidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai dari norma Islami mendasari proses penetapan kebijakan umum yang mengarahkan dan memberi ruang lingkup perencanaan program operasional kependidikan, baik secara institusional maupun psikologis. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program

³⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 71.

³¹ *Ibid.*, 97.

kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islami tersebut.

Dan pendidik bukan hanya bertugas menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu dituntut turut membentuk kepribadiannya dengan turut menampilkan keteladanan-keteladanannya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu benang merah bahwasanya pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Selain itu juga tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntuna al-Quran yang mahabener dengan al-Hadits sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak al-Quran, keluhuran budi pekertinya mendapatkan pujian langsung dari Allah, dan memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu misi kerasulannya.

Masalahnya adalah: Maukah kita meningkatkan diri kearah citra pribadi Muslim yang digambarkan al-Quran? Bersediakah? Kalau mau mulailah sat ini juga. Bismillahirrahmanirrahim.³²

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruanglingkupnya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlak ulkarimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkemabangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidupnya sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya yaitu adalah pendidikan agama Islam. dalam hal ini pendidikan agama Islam

³² Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Groeda Buana Indah, 1992), 80.

mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003, yaitu:

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam disekolah memegang peranan penting. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.³³

³³ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Rosda Karya, 2004,Hlm: 140